



PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, KEPEMILIKAN PUBLIK DAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

Muhammad Fathurohman^{1*}, Unggul Purwohed², Diah Armeliza³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author (mh.fathr@gmail.com)

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect profitability, leverage, public ownership, and institutional ownership on environmental disclosure. The sampling method for this research used purposive sampling method. This research uses secondary data sources, such as financial reports, annual reports and/or company sustainability reports. The population of this study are non-cyclical consumer companies that listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2018 to 2020. The data obtained for this study were 65 non-cyclical consumer companies with a total sample of 195 samples. After the outlier data was removed, 117 samples were obtained for analysis. This study was analyzed with panel data regression analysis. The results show that public ownership has a positive effect on environmental disclosure and leverage has a negative effect on environmental disclosure. Meanwhile, profitability and institutional ownership have no effect on environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure, Profitability, Leverage, Public Ownership, Institutional Ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari profitabilitas, leverage, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan. Metode pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, diantaranya adalah laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2018 hingga tahun 2020. Data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah 65 perusahaan *consumer non-cyclical* dengan total sampel sebanyak 195 sampel. Setelah data outlier dihilangkan, didapatkan 117 sampel untuk dianalisis. Penelitian ini dianalisis memakai analisis regresi data panel. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dan leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Kata Kunci: Pengungkapan lingkungan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional

How to Cite:

Fathurohman, M., Purwohed, U., Armeliza, D., (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Publik dan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan. Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing, Vol. 3, No. 1, hal 245-264. <https://doi.org/xx.xxxx/JAPA/xxxxx>.

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan kini menjadi permasalahan serius di seluruh dunia. Penyebab utama dari kerusakan lingkungan adalah berbagai kegiatan manusia, seperti urbanisasi, industrialisasi, populasi berlebih, penggundulan hutan, hingga polusi (Maurya et al., 2020). Indonesia memiliki potensi kerusakan lingkungan yang cukup tinggi. Menurut riset Maplecroft, Jakarta menjadi kota dengan risiko lingkungan paling tinggi, dari 414 kota di seluruh dunia. Kota yang memiliki penduduk lebih dari 1,4 miliar ini dianggap memiliki risiko tinggi hingga ekstrem dari kombinasi polusi, berkurangnya persediaan air, tekanan panas yang ekstrem, bahaya alam, serta kerentanan terhadap perubahan iklim. Selain Jakarta, kota Surabaya dan Bandung menempati posisi ke-4 dan ke-8 dari peringkat kota dengan risiko lingkungan paling tinggi.

Berbagai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi belakangan ini menyita perhatian dunia dan membuat resah masyarakat. Kelalaian operasional dalam industri menjadi salah satu penyumbang kerusakan lingkungan yang cukup besar. Pada tahun 2021 silam, peternakan milik PT. Greenfields yang berlokasi di Blitar membuang secara langsung limbah peternakan mereka ke sungai. Saluran limbah yang langsung menuju ke sungai ditemukan oleh Wakil Bupati dan Ketua Komisi III DPRD Blitar saat melakukan inspeksi mendadak.

Kepedulian dan tanggung jawab lingkungan perusahaan di Indonesia yang masih sangat minim tersebut menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Protes-protes yang bermunculan karena masalah lingkungan pada akhirnya menuntut adanya transparansi dan tanggung jawab atas operasional perusahaan. Pelaksanaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan atas kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial yang terjadi karena aktivitas operasional perusahaan (Yanti et al., 2021). Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM KEP-431/BL/2012 dan POJK 51/POJK.03/2017, CSR merupakan salah satu komponen yang wajib terdapat pada laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Salah satu komponen mengenai lingkungan dalam CSR adalah pengungkapan lingkungan (Kurniawan, 2019).

Pemerintah Indonesia juga terus berupaya untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meminimalkan kerusakan yang dibuktikan dengan berbagai cara. Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan *Global Reporting Initiatives* (GRI) dan beberapa organisasi usaha mengadakan seminar dan penyuluhan pada tahun 2019 yang bertema ***Business Reporting on the SDG***. Seminar tersebut dalam rangka mempersiapkan penyusunan dan pelaporan laporan keberlanjutan sesuai POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang akan dilakukan secara bertahap sejak 2020 dengan klasifikasi tahapan sesuai Pasal 10 ayat 6. Selain itu, Pemerintah Indonesia juga turut hadir konferensi COP26 yang diselenggarakan oleh *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) di Glasgow tahun 2021 kemarin.

Chiu et al., (2020) yang melakukan penelitian pengungkapan lingkungan di China menyimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan dapat dipengaruhi oleh ROA, ukuran perusahaan, leverage, dan sertifikasi lingkungan. Menurut penelitian Purwanti & Nurjanah (2020) *leverage* dan rapat direksi berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Terdapat pula penelitian Julekhah & Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dipengaruhi oleh kepemilikan publik. Sementara itu, penelitian Diantimala & Amril (2018) terdapat 7 variabel yang dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan,

sektor industri serta kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini fokus peneliti tertuju pada variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional. Variabel-variabel tersebut terpilih karena terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu.

Profitabilitas merupakan keuntungan atas pengeluaran atau kelebihan pendapatan. Profitabilitas memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik. Perusahaan dengan kinerja finansial yang baik akan mempublikasikan lebih banyak informasi lingkungan dalam laporan tahunan maupun laporan CSR mereka (Chiu et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Maulia & Yanto, (2020), Chiu et al., (2020) dan (Ismail et al., 2018) mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Wahyuningrum et al., (2021) dan Diantimala & Amril, (2018) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara Verawaty et al., (2020), Ardi & Yulianto (2020), Kurniawan (2019), serta Julekhah & Rahmawati (2019) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan lingkungan.

Leverage menjadi alat ukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang miliknya. Chiu et al., (2020) mengemukakan bahwa perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi mengungkapkan informasi lingkungan dalam jumlah besar dalam rangka mendapatkan legitimasi dari investor. Pada penelitian Chiu et al., (2020) dan Ismail et al., (2018) antara *leverage* dan pengungkapan lingkungan terdapat pengaruh yang bersifat positif. Angela & Handoyo (2021), Purwanti & Nurjanah (2020), Ardi & Yulianto (2020) dan Diantimala & Amril (2018) dalam penelitiannya menunjukkan antara *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan terdapat pengaruh negatif. Lalu pada penelitian Wahyuningrum et al., (2021), Terry & Asrori (2021), Maulia & Yanto (2020), Kurniawan (2019), serta Mutmainah & Indrasari (2017) pengungkapan lingkungan tidak terpengaruh oleh *leverage*.

Variabel selanjutnya yang dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan adalah kepemilikan publik. Saham perusahaan terbuka yang dimiliki publik merupakan bagian terkecil dari porsi keseluruhan saham perusahaan. Jika saham yang dimiliki publik semakin banyak, maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas demi mendapatkan legitimasi. Menurut Putri et al., (2021) dan Julekhah & Rahmawati (2019), kepemilikan saham perusahaan oleh publik berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan. Angela & Handoyo (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komposisi kepemilikan saham oleh publik tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan lingkungan.

Kepemilikan institusional menjadi variabel selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Porsi saham perusahaan terbuka sebagian besar dimiliki oleh institusi ataupun lembaga keuangan. Investor institusi menuntut manajemen untuk melaporkan pengungkapan lingkungan sebagai bentuk tanggungjawab kepada para stakeholder dan meningkatkan citra perusahaan. Penelitian Terry & Asrori (2021) menemukan bahwa terdapat positif antara kepemilikan institusional dan pengungkapan lingkungan. Diantimala & Amril (2018) dan Ismail et al., (2018) menemukan sebaliknya, yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. Sementara Ismail et al., (2018) berpendapat bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

TINJAUAN TEORI

Teori Legitimasi

Parsons dalam Dowling & Pfeffer (1975) menganggap legitimasi sebagai "penilaian tindakan dalam hal nilai-nilai bersama atau bersama dalam konteks keterlibatan tindakan dalam sistem sosial." Legitimasi dari masyarakat menjadi sebuah faktor strategis sekaligus cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk lebih memajukan perusahaannya. Menurut Yuliatwati & Sukirman dalam Wardhani et al., (2019) perusahaan besar harus berusaha mendapatkan legitimasi dari masyarakat karena semakin besar perusahaan, semakin banyak orang yang akan terlibat dalam tindakan operasional perusahaan. Perusahaan yang berusaha untuk mendapatkan, mempertahankan atau memperbaiki legitimasi mereka akan memanfaatkan pengungkapan sosial dan lingkungan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder* (Mousa, et. al., 2015).

Teori Stakeholder

Teori pemangku kepentingan berkaitan dengan hubungan dengan banyak pemangku kepentingan. Sebuah perusahaan biasanya memiliki sejumlah besar pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dalam urusan entitas (Birt et al., 2020). Menurut Freeman dalam Bonnafous-Boucher & Rendtorff (2016) *stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang bisa memengaruhi, maupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi tersebut. Pada teori pemangku kepentingan, penciptaan nilai menjadi upaya kolaboratif dalam hubungan yang saling menguntungkan bagi bisnis dan semua pemangku kepentingan (Edward Freeman, 2010). Dalam rangka menciptakan nilai perusahaan jangka panjang, perusahaan tidak hanya membutuhkan faktor ekonomi semata, faktor lingkungan dan sosial juga menjadi hal yang krusial (World Economic Forum, 2020). Saat ini, penciptaan nilai berkelanjutan yang mencakup seluruh spektrum persoalan lingkungan, sosial, dan tata kelola, telah menjadi pusat daya saing perusahaan dan kemampuan organisasi untuk beroperasi secara berkelanjutan (Deloitte, 2021).

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan informasi dalam laporan dibutuhkan oleh para investor dan pemakai informasi lain untuk mengambil keputusan. Pengungkapan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang diwajibkan dalam peraturan pemerintah maupun peraturan lain yang berlaku, sementara peraturan sukarela mengungkapkan yang tidak diwajibkan oleh peraturan yang berlaku (Sambudi et al., 2019). Ghazali & Chariri dalam Maulia & Yanto (2020), pengungkapan lingkungan merupakan sebuah proses yang digunakan oleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai operasi perusahaan beserta dampaknya terhadap komunitas sosial dan kondisi lingkungan. Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari aktivitas pengungkapan CSR (Kurniawan, 2019).

Ariningtika & Kiswara dalam Solikhah et al., (2021), pengukuran pengungkapan lingkungan dapat dilakukan dengan menggunakan jumlah skor pengungkapan lingkungan perusahaan sesuai dengan pedoman pengungkapan GRI-G4 yang dibuat oleh GRI. Namun sejak 2017 silam, GRI mengganti pedoman GRI-G4 dengan *GRI Standards* yang merevisi dan menghilangkan beberapa standar.

$$ED = \frac{\text{Jumlah yang tercantum}}{\text{Total GRI indeks}}$$

Profitabilitas

Marshall et al., (2020) mendefinisikan profitabilitas atau dapat disebut sebagai laba bersih, sebagai kelebihan pendapatan dan keuntungan atas pengeluaran dan kerugian dalam suatu periode fiskal. Rasio profitabilitas memperlihatkan hasil dari kebijakan-kebijakan pendanaan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik, jadi dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Jika profitabilitas perusahaan baik, maka para pemangku kepentingan (pemasok, kreditur, investor, dan lain-lain) dapat yakin tentang perusahaan ke depan (Taufan et al., 2019).

Salah satu cara untuk mengukur profitabilitas atau kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba adalah dengan memakai rasio *return on assets* (ROA). Semakin besar rasio ini menunjukkan pengelolaan aset oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (profit) semakin efisien (Sutanto & Pribadi, 2012). Sehingga semakin besar ROA, semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan (Carlon et al., 2019).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage menjadi alat ukur yang digunakan untuk memperkirakan kapasitas atau kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utang yang dimiliki (Wardhani et al., 2019). *Leverage* merupakan penggunaan utang perusahaan untuk meningkatkan pendapatan mereka. *Leverage* ini tidak hanya dapat memperbesar keberhasilan (pendapatan), melainkan juga kegagalan (kerugian) manajerial (Subramanyam, 2014). Apabila perusahaan tidak bisa menghasilkan cukup uang untuk membayar pokok pinjaman beserta bunga, maka kreditur dapat memaksa perusahaan tersebut untuk bangkrut (Marshall et al., 2020).

Kasmir dalam Sabrina & Betri, (2018) mengartikan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* sebagai rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh mana aktiva/aset milik perusahaan dibiayai dengan utang. Carlon et al., (2019) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pengukuran tingkat *leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan memakai rasio total utang pada total aset (*debt to total asset ratio* / DAR) (Diantimala & Amril, 2018). Rasio utang terhadap total aset yang rendah lebih disukai karena menyiratkan bisnis yang lebih stabil karena lebih sedikit pembiayaan utang yang digunakan. DAR yang semakin tinggi, *leverage* perusahaan juga semakin besar karena risiko tidak dapat membayar hutangnya meningkat (Carlon et al., 2019).

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Publik

Sugiarto dalam Agustina et al., (2019) menjelaskan bahwa perusahaan yang tercatat dalam pasar modal harus memiliki porsi investor publik. Akibatnya, semua kegiatan yang dilakukan perusahaan beserta kondisinya wajib dilaporkan dan diketahui oleh publik yang merupakan

bagian dari para pemegang saham (Wartina, Prima Apriweni, 2018). Publik itu sendiri adalah orang perseorangan maupun badan yang memiliki saham perusahaan kurang dari 5% dan berada di luar manajemen serta tidak mempunyai afiliasi khusus dengan perusahaan (Marsudi & Soetanto, 2020). Pemegang saham publik menjadi kelompok minoritas pada susunan pemegang saham suatu perusahaan. Jumlah 5% kepemilikan saham oleh publik tercantum pada Keputusan Ketua BAPEPAM KEP-431/BL/2012.

Kepemilikan publik atas saham suatu perusahaan memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi di masyarakat, seperti pemberian dividen dan juga perusahaan dianggap dapat beroperasi terus menerus (*going concern*) sehingga pengungkapan akan dilakukan dengan luas (Hamdani et al., 2017)

$$KP = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Mayoritas saham saat ini mulai dimiliki oleh investor institusional atau lembaga. Para investor institusional tersebut siap dan mampu untuk masuk serta mengambil alih perusahaan, bahkan yang memiliki kinerja buruk sekalipun (Brigham & Houston, 2019). Sisi baik dari tingginya tingkat kepemilikan institusional ini adalah dapat upaya pengawasan oleh investor institusional dapat menjadi lebih baik. Pengawasan yang lebih baik ini bisa mengurangi perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas keputusan investasi dalam tanggung jawab sosial. (Marsudi & Soetanto, 2020). Pemegang saham institusi memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam praktik pengelolaan lingkungan perusahaan dibandingkan pemegang saham yang lain (Diantimala & Amril, 2018).

$$KI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi berarti bahwa mereka memiliki sumber dana yang tinggi untuk merespon tekanan dan tuntutan masyarakat agar lebih peduli terhadap masalah lingkungan dengan melakukan pengungkapan lingkungan (Maulia & Yanto, 2020). Perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja baik secara finansial ini, ingin memberi tahu publik bahwa mereka juga berkomitmen dalam memberikan timbal balik kepada masyarakat dan memberi tahu publik mengenai inisiatif lingkungan mereka melalui pelaporan *environmental disclosure*. Perusahaan berkinerja finansial yang baik akan mempublikasikan lebih banyak informasi lingkungan pada laporan tahunan dan laporan CSR (Chiu et al., 2020).

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Chiu et al., (2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi cenderung lebih berkomitmen untuk menunjukkan praktik dan kontribusi lingkungan mereka kepada pemangku kepentingan mereka. *Leverage* yang tinggi mengungkapkan informasi

lingkungan dalam jumlah besar untuk mendapatkan legitimasi dari investor. *Leverage* menjadi salah satu mekanisme yang efektif untuk memfasilitasi pelaporan lingkungan.

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Kepemilikan publik pada saham suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi di masyarakat dalam pemberian imbalan berupa dividen. Kepemilikan publik juga menjadi indikasi bahwa perusahaan dapat beroperasi secara terus-menerus (*going concern*), sehingga pengungkapan akan dilakukan dengan luas (Hamdani et al., 2017).

Saat kepemilikan publik suatu perusahaan sudah semakin tinggi, maka perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk membuat pengungkapan ataupun publikasi yang lebih luas mengenai kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Porsi kepemilikan saham perusahaan oleh investor publik yang besar dapat memberi pengaruh pada perusahaan dalam pengungkapan lingkungan. Semakin banyak saham yang dimiliki publik maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas (Julekhah & Rahmawati, 2019).

H3: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

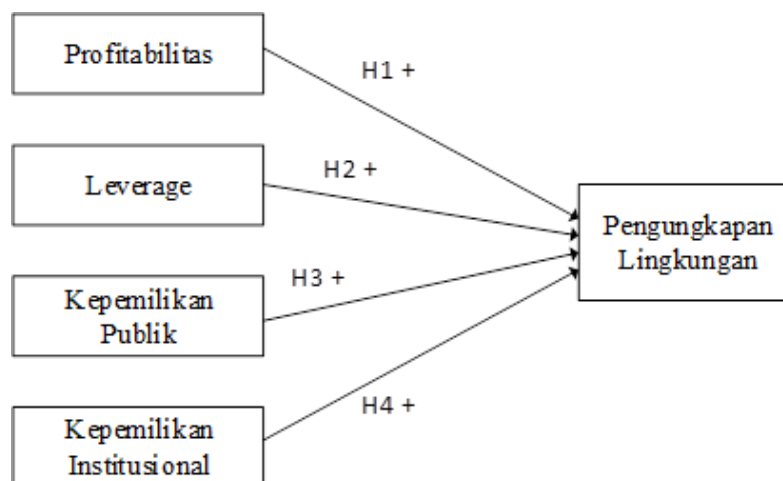
Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan

Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar harus mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan, memiliki insentif yang kuat untuk berkomunikasi dengan kepemilikan institusional perusahaan atas pencapaian lingkungan dan mengurangi kesalahpahaman kepemilikan institusional, serta kemudian memperkuat kepercayaan investasi kepemilikan institusional (Diantimala & Amril, 2018).

Kepemilikan institusional suatu perusahaan yang tinggi dapat membuat pengungkapan lingkungan semakin luas karena merupakan salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap institusi tersebut (Terry & Asrori, 2021).

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

Kerangka Hipotesis



Gambar 1 Kerangka Hipotesis

METODE

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memiliki populasi berupa perusahaan *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2018 hingga tahun 2020. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini menentukan sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang dipakai untuk menentukan sampel tersebut, yaitu:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di BEI dalam periode 2018 – 2020.
2. Perusahaan *consumer non-cyclical* yang mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutannya selama periode 2018 – 2020.
3. Perusahaan *consumer non-cyclical* yang laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutannya dapat diakses.

Berdasarkan kriteria yang peneliti tentukan diatas, maka hasil pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Sampel

<u>Keterangan</u>	<u>Jumlah</u>
Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	71
Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang <u>tidak</u> mencantumkan <u>laporan</u> keuangan, laporan <u>tahunan</u> dan/atau laporan keberlanjutan selama <u>periode</u> 2018–2020 di situs Bursa <u>Efek</u> Indonesia maupun situs masing-masing perusahaan	(4)
Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> periode 2018-2020 yang <u>laporan</u> tahunannya dan/atau laporan keberlanjutannya tidak <u>dapat diakses</u> .	(2)
Sampel penelitian	65
Jumlah observasi penelitian 2018-2020	195
Outlier	(78)
Jumlah observasi setelah outlier	117

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Berikut operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Pengungkapan lingkungan dapat diukur dengan menggunakan jumlah skor pengungkapan lingkungan perusahaan sesuai dengan pedoman pengungkapan GRI Standards yang dibuat oleh GRI. Menurut Diantimala & Amril (2018), rumus untuk mencari pengungkapan lingkungan adalah:

$$ED = \frac{\text{jumlah yang tercantum}}{\text{Total GRI indeks}}$$

Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas atau kapabilitas perusahaan dalam mencetak laba adalah dengan memakai rasio *return on assets* (ROA). Rasio ini dapat digunakan dalam pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba dengan memakai seluruh aset yang dimiliki (Sutanto & Pribadi, 2012). Dalam arti lain, ROA menjadi rasio yang menjabarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan setiap rupiah aset yang dimiliki (Wijayana & Kurniawati, 2018). Sutanto & Pribadi, (2012) juga menjelaskan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin efisiennya pengelolaan aset oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (profit). Sehingga semakin besar ROA, semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan (Carlon et al., 2019).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran tingkat *leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset (*debt to total asset ratio / DAR*) (Diantimala & Amril, 2018). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kreditur. Rasio utang terhadap total aset yang rendah lebih disukai karena menyiratkan bisnis yang lebih stabil karena lebih sedikit pembiayaan utang yang digunakan. DAR yang semakin tinggi, *leverage* perusahaan juga semakin besar karena risiko tidak dapat membayar hutangnya meningkat (Carlson et al., 2019). Rumus *leverage* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dapat diketahui melalui laporan tahunan perusahaan. Untuk mengetahui seberapa banyak kepemilikan publik pada suatu perusahaan adalah dengan membagi jumlah lembar kepemilikan saham publik dengan total lembar saham perusahaan (Julekhah & Rahmawati, 2019). Rumus untuk menghitung kepemilikan publik yaitu:

$$KP = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional dapat diketahui melalui laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan menggunakan rumus rasio saham biasa yang dimiliki oleh institusi atau lembaga terhadap total saham biasa yang beredar (Diantimala & Amril, 2018). Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Tahapan analisis data pada penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi (uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier), uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi data panel, dan terakhir uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017), analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang sudah didapatkan baik dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, hingga diagram, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan secara umum.

Tabel 2 Analisis Statistik Deskriptif

	ED	ROA	DAR	KP	KI
Mean	0.193162	0.042192	0.514999	0.238249	0.687158
Median	0.166667	0.044171	0.453773	0.187500	0.755500
Maximum	0.400000	0.607168	2.899874	0.617000	0.940500
Minimum	0.033333	-0.582526	0.047649	0.059500	0.000400
Std. Dev.	0.097825	0.136262	0.382009	0.152193	0.225958
Observations	117	117	117	117	117

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa nilai pengungkapan lingkungan tertinggi adalah 0.400000, sedangkan nilai terendah senilai 0.033333. Nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan lingkungan yang berada pada 0.193162 dengan standar deviasi sebesar 0.097825. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaran data baik, karena nilai *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya.

Nilai maksimum ROA berdasarkan hasil statistik deskriptif adalah 0.607168. Sementara nilai minimum ROA sebesar -0.582526. Rata-rata (*mean*) ROA berdasarkan tabel hasil statistik deskriptif sebesar 0.042192 yang berarti ROA perusahaan *consumer non-cyclical* di Indonesia berada pada kisaran 0.042192. Dapat dilihat pula bahwa nilai standar deviasi sebesar 0.136262. Berdasarkan hal tersebut, sebaran data profitabilitas dapat dianggap kurang baik karena nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi.

Tabel hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai maksimum dari DAR sebesar 2.899874. Sedangkan nilai minimum DAR sebesar 0.047649. Nilai mean DAR perusahaan *consumer non-cyclical* adalah sebesar 0.514999. Lalu nilai standar deviasi DAR adalah sebesar 0.382009. Dengan nilai mean yang lebih besar daripada nilai standar deviasi atau $0.514999 > 0.382009$, maka data dapat dianggap memiliki sebaran yang baik.

Menurut tabel hasil analisis statistik deskriptif, nilai tertinggi dari kepemilikan publik adalah 0.617000 atau 61.70%. Kemudian nilai terendah kepemilikan publik sebesar 0.059500 atau 5.95%. Nilai rata-rata dari KP adalah 0.238249 atau sebanyak 23.82% saham perusahaan dimiliki oleh publik. Standar deviasi variabel KP diketahui sebesar 0.152193. Dengan demikian sebaran data termasuk baik karena nilai mean lebih besar daripada standar deviasi.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif nilai maksimum dari variabel kepemilikan institusional adalah 0.940500 atau sebesar 94.05% saham dimiliki institusi. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah 0.000400 atau sebesar 0.04% saham. Nilai rata-rata kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah 0.687158. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0.225958 yang artinya bahwa sebaran data baik.

Uji Chow

Uji Chow adalah metode pengujian yang biasa digunakan untuk memilih model penelitian antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil uji chow memperlihatkan bahwa nilai prob. *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0000. Dikarenakan nilai prob lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05, maka dapat diambil keputusan H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang sesuai dan teknik terbaik untuk melakukan uji regresi data panel adalah dengan *fixed effect model*.

Tabel 3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.159795	(38,74)	0.0000
Cross-section Chi-square	254.243151	38	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian statistik yang digunakan untuk memilih model penelitian antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berdasarkan tabel hasil uji hausman di tabel 4, nilai prob. *Cross-section random* sebesar 0.4199 yang melebihi 0,05. Dengan demikian, model yang terpilih adalah *random effect model*.

Tabel 4 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.898288	4	0.4199

Sumber: Data output Eviews 9

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian yang digunakan untuk memilih model penelitian antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil uji Lagrange-Multiplier pada tabel dibawah, dapat ditarik kesimpulan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima karena prob. *Cross-section Breusch-Pagan* bernilai 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikan (0.05). Oleh karena itu, model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect model*.

Tabel 5 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	76.62633 (0.0000)	0.008778 (0.9254)	76.63511 (0.0000)

Sumber: Data output Eviews 9

Hasil dari uji chow, hausman dan lagrange multiplier dalam pemilihan model regresi menunjukkan bahwa model yang tepat dalam penelitian ini adalah menggunakan *random effect model*.

Tabel 6 Hasil Pemilihan Sampel

Pengujian	Hipotesis	Hasil
Uji Chow	<i>Common Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
Uji Hausman	<i>Random Effect Model</i> atau <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Uji Lagrange-Multiplier	<i>Common Effect Model</i> atau <i>Random Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>

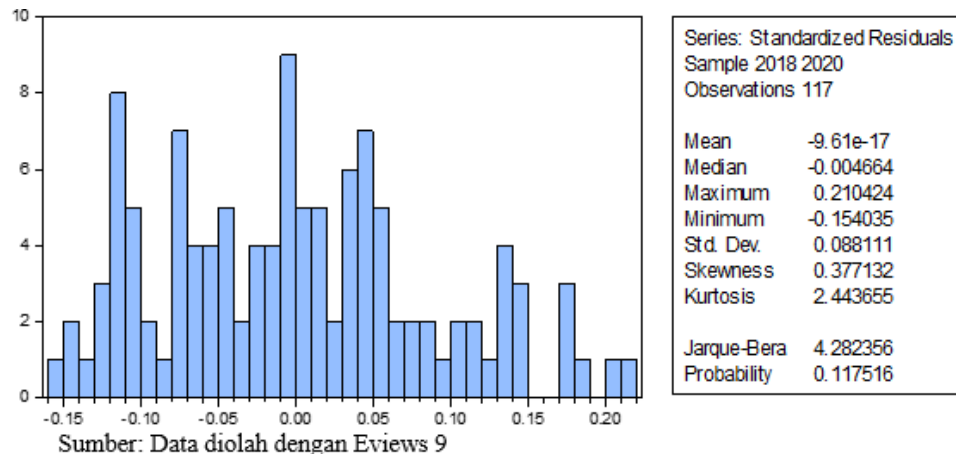
Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Tabel hasil pemilihan model diatas memperlihatkan hasil dari uji chow adalah fixed effect model. Dalam uji hausman *random effect model* menjadi model yang terpilih. Terakhir dilakukan uji lagrange-multiplier untuk mendapatkan kepastian model yang terpilih. Hasil dari uji tersebut adalah *random effect model*, sehingga penelitian ini memakai *random effect model* sebagai model penelitian.

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel-variabel yang digunakan, baik variabel independen ataupun dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Hasil uji normalitas menunjukkan nilai prob. Jarque-Bera sebesar 0.117516 yang melebihi nilai 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 7 Uji Normalitas



Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) yang satu dengan yang lainnya pada model regresi (Ghozali, 2018:107).

Menurut hasil uji multikoleniaritas dalam tabel berikut, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel independen profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), kepemilikan publik (KP) dan kepemilikan institusional (KI) lebih kecil dari 0.90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikoleniaritas.

Tabel 8 Uji Multikoleniaritas

	ROA	DAR	KP	KI
ROA	1.000000	-0.280030	-0.089613	0.032420
DAR	-0.280030	1.000000	0.367929	-0.172095
KP	-0.089613	0.367929	1.000000	-0.693912
KI	0.032420	-0.172095	-0.693912	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137).

Hasil uji heterokedastisitas memperlihatkan bahwa nilai probabilitas masing-masing variabel independen yaitu variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), kepemilikan publik (KP) dan kepemilikan institusional (KI) sebesar 0.6021, 0.8705, 0.3062, dan 0.4528 yang semuanya melebihi nilai alpha (0.05). Selain itu, pada tabel hasil uji heterokedastisitas juga diketahui bahwa nilai prob. *Chi-Square* (pada Obs*R-Squared) sebesar 0.8471 > 0.05. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 9 Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.045199	0.028034	1.612282	0.1097
ROA	0.018455	0.035299	0.522819	0.6021
DAR	-0.002218	0.013580	-0.163349	0.8705
KP	0.046234	0.044980	1.027881	0.3062
KI	0.021544	0.028598	0.753322	0.4528

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan korelasi pada suatu model regresi linear. Korelasi yang dimaksud adalah korelasi antarkesalahan residual pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2018:111). Syarat pada uji autokorelasi adalah nilai Durbin Watson (DW) berada diantara du dan $4-du$ ($du < DW < (4-du)$).

Nilai Durbin-Watson sebesar 1.416565 dengan nilai dl , du , dan $(4-du)$ masing-masing sebesar 1.6284, 1.7696, dan 2.2304. Dari rumus persamaan $du < DW < (4-du)$ didapatkan perbandingan $1.6284 > 1.416565 < 2.2304$ yang dapat disimpulkan bahwa penelitian mengalami masalah autokorelasi. Tetapi, autokorelasi hanya berlaku pada *time-series*, dan pengujian autokorelasi dianggap tidak berarti dan bisa diabaikan.

Tabel 10 Uji Autokorelasi

Dependent Variable: ED
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/23/22 Time: 21:55
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 39
 Total panel (balanced) observations: 117
 Swamy and Arora estimator of component variances

R-squared	0.089734	Mean dependent var	0.047334
Adjusted R-squared	0.057224	S.D. dependent var	0.037536
S.E. of regression	0.036446	Sum squared resid	0.148773
F-statistic	2.760234	Durbin-Watson stat	1.416565
Prob(F-statistic)	0.031145		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data urutan waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Basuki & Prawoto, 2015). Dari hasil regresi data panel pada tabel 11, maka didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$ED = 0.183225 - 0.030733ROA - 0.057152DAR + 0.243966KI - 0.025405KP$$

Tabel 11 Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: ED
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/23/22 Time: 21:55
 Sample: 2018 2020
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 39
 Total panel (balanced) observations: 117
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.183225	0.042731	4.287897	0.0000
ROA	-0.030733	0.046047	-0.667420	0.5059
DAR	-0.057152	0.023352	-2.447362	0.0159
KP	0.243966	0.090254	2.703121	0.0079
KI	-0.025405	0.041359	-0.614252	0.5403

R-squared	0.089734	Mean dependent var	0.047334
Adjusted R-squared	0.057224	S.D. dependent var	0.037536
S.E. of regression	0.036446	Sum squared resid	0.148773
F-statistic	2.760234	Durbin-Watson stat	1.416565
Prob(F-statistic)	0.031145		

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9

Uji F Statistik

Uji F statistik atau uji kelayakan model dilaksanakan untuk menguji model regresi penelitian layak atau tidak untuk digunakan sebagai alat analisis. Dari tabel 11, diketahui bahwa nilai F-statistic (Fhitung) sebesar 2.760234 yang mana lebih besar dari nilai Ftabel ($2.760234 > 2.68$). Selain itu, diketahui pula bahwa nilai Prob F-statistic lebih kecil dari alpha (0.05) yaitu sebesar 0.031145. Jadi, kesimpulannya adalah model regresi yang diestimasi layak untuk digunakan. Berarti variabel independen dalam penelitian ini yaitu ROA, DAR, KP dan KI mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan lingkungan (ED).

Koefisien Determinasi

Terdapat empat variabel independen yang digunakan untuk penelitian ini, jadi nilai yang digunakan untuk menghitung besaran pengaruh variabel independen pada variabel dependen adalah nilai *adjusted R-squared*. Menurut hasil pada tabel 11, hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai yang diperoleh dari koefisien determinasi R-squared adalah sebesar 0.057224 yang berarti variabel independen ROA, DAR, KP, dan KI dapat menjelaskan variabel dependen ED sebesar 5.72% sementara sisanya 94.28% ($100\% - 5.72\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian.

Uji t Statistik

Uji t statistik bertujuan untuk menunjukkan signifikansi pengaruh dari suatu variabel independen, baik ROA, DAR, KP, dan KI terhadap variabel dependen ED pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Pada penelitian nilai t tabel dihitung dengan rumus $df = n - k - 1$. Oleh karena itu, nilai $df = 117 - 4 - 1 = 112$. Sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 1.98137.

1. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai prob. variabel sebesar $0.5059 > 0.05$. Selain itu, nilai thitung $-0.667420 < t_{tabel} 1.98137$. Kesimpulan yang didapatkan yaitu hipotesis pertama (H1) ditolak.
2. Leverage (DAR) memiliki nilai prob. variabel sebesar $0.0159 < 0.05$. Kemudian nilai thitung $-2.447362 < t_{tabel} 1.98137$. Didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2)

ditolak.

3. Kepemilikan publik (KP) memiliki nilai prob. variabel sebesar $0.0079 < 0.05$. Selain itu, nilai thitung $2.703121 < t$ tabel 1.98137 . Didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima.
4. Kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai prob. variabel sebesar $0.5403 > 0.05$. Selain itu, nilai thitung $-0.614252 < t$ tabel 1.98137 . Dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Menurut hasil uji statistik yang dijelaskan sebelumnya, terdapat kesimpulan bahwa hipotesis pertama, yaitu profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan tidak dapat diterima. Hasil pengujian memperlihatkan variabel profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan *consumer non-cyclical*. Hal ini terjadi dikarenakan fluktuasi ROA yang dialami perusahaan *consumer non-cyclical* selama 2018-2020, sementara pengungkapan lingkungan cenderung meningkat.

Penelitian ini mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawaty et al., (2020), dan Kurniawan (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak memengaruhi pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini berposisi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulia & Yanto (2020) dan Chiu et al., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan serta Wahyuningrum et al., (2021) dan Diantimala & Amril (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Lingkungan

Menurut hasil uji statistik yang dijelaskan sebelumnya, terdapat kesimpulan bahwa hipotesis kedua yaitu *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan tidak dapat diterima. Hasil pengujian memperlihatkan terdapat pengaruh negatif antara variabel *leverage* (DAR) terhadap ED perusahaan *consumer non-cyclical*. DAR yang semakin rendah, membuat ED semakin meningkat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya beban utang perusahaan membuat perusahaan dapat membuat lebih banyak pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan membutuhkan alokasi dana yang cukup besar untuk dilakukan karena merupakan salah satu dari bagian CSR. Hal ini menjadi lebih memungkinkan terjadi saat kondisi perusahaan sedang baik, salah satunya adalah dengan menurunnya rasio utang. Disamping itu, terdapat kondisi istimewa pada periode pengamatan ini, yaitu pandemi COVID-19 yang membuat perusahaan harus menekan beban-beban mereka serta pemberlakuan kewajiban pembuatan laporan keberlanjutan bagi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Purwanti & Nurjanah (2020), dan Diantimala & Amril (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Namun hasil dalam penelitian ini bersimpangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chiu et al., (2020) dan Ismail et al., (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan serta Terry & Asrori (2021), Wahyuningrum et al., (2021), Maulia & Yanto (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Lingkungan

Menurut hasil uji statistik yang dijelaskan sebelumnya, terdapat kesimpulan bahwa hipotesis ketiga yaitu kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dapat diterima. Hasil pengujian memperlihatkan variabel kepemilikan publik (KP) berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan *consumer non-cyclical*.

Publik merupakan pihak yang independen dalam menilai perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi berusaha menjaga kredibilitas mereka di masyarakat, sekaligus mempertahankan legitimasi mereka. Perusahaan yang peduli dengan lingkungan juga diharapkan dapat beroperasi secara keberlanjutan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2021) dan Julekhah & Rahmawati (2019) yang berpendapat bahwa kepemilikan publik memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al., (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan dan juga Angela & Handoyo (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Lingkungan

Menurut hasil uji statistik yang dijelaskan sebelumnya, terdapat kesimpulan bahwa hipotesis ketiga yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan tidak dapat diterima. Hasil pengujian memperlihatkan variabel kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan *consumer non-cyclical*.

Investor institusional masih terfokus pada kinerja perusahaan semata dan masih kurang peduli terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan-pengungkapan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada *stakeholder*, terutama pengungkapan lingkungan seharusnya dapat menjadi bahan pertimbangan investasi para *stakeholder* berbentuk institusi. Karena dengan banyaknya pengungkapan, bisa memberi kepastian bahwa perusahaan dapat terjaga keberlanjutan operasionalnya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil yang terdapat dalam penelitian yang dibuat oleh Ismail et al., (2018) yaitu tidak adanya pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Terry & Asrori (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dan juga Diantimala & Amril (2018) yaitu bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage, kepemilikan publik, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan lingkungan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini terjadi dikarenakan fluktuasi ROA yang dialami perusahaan *consumer non-cyclical* selama 2018-2020, sementara pengungkapan lingkungan cenderung meningkat.
2. Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan. . Pengungkapan lingkungan membutuhkan alokasi dana yang cukup besar untuk dilakukan karena merupakan salah satu dari bagian CSR. Hal ini menjadi lebih memungkinkan terjadi saat kondisi perusahaan sedang baik, salah satunya adalah dengan menurunnya rasio utang. Disamping itu, terdapat kondisi istimewa pada periode pengamatan ini, yaitu pandemi COVID-19 yang membuat perusahaan harus menekan beban-beban mereka serta pemberlakuan kewajiban pembuatan laporan keberlanjutan.
3. Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang tinggi berusaha menjaga kredibilitas mereka di masyarakat, sekaligus mempertahankan legitimasi mereka. Perusahaan yang peduli dengan lingkungan juga diharapkan dapat beroperasi secara

keberlanjutan.

4. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Pengungkapan-pengungkapan yang dilaksanakan perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab mereka kepada *stakeholder*, terutama pengungkapan lingkungan. Seharusnya hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan investasi para *stakeholder* berbentuk institusi.

Saran

1. Nilai *adjusted R2* sebesar 0.057224 pada uji koefisien regresi. Hal ini mengindikasikan hanya sekitar 5,72% proporsi pengaruh variabel independen tersebut terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan *consumer non-cyclical*. Sementara masih terdapat 94,28% yang dipengaruhi oleh variabel diluar variabel independen penelitian ini. Penelitian berikutnya diharapkan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel independen lain yang dapat memengaruhi dan menjelaskan variabel pengungkapan lingkungan.
2. Kondisi keuangan perusahaan pada periode penelitian sedang tidak stabil akibat adanya pandemi COVID-19 dan kondisi variabel dependen pengungkapan lingkungan juga terdampak pemberlakuan kebijakan pemerintah karena adanya kewajiban menyusun *sustainability report* sebagai pelengkap laporan tahunan perusahaan-perusahaan tercatat yang diberlakukan secara bertahap mulai tahun 2020. Penelitian berikutnya diharapkan untuk menambah periode yang digunakan dalam penelitian mengenai pengungkapan lingkungan supaya pengamatan dapat lebih menyeluruh. Selain itu, juga diharapkan untuk memperhatikan peraturan-peraturan baru yang memiliki kemungkinan dalam memengaruhi variabel-variabel
3. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari satu sektor saja, yaitu sektor *consumer non-cyclical* dengan periode pengamatan dari 2018 hingga 2020 atau selama tiga tahun. Penelitian berikutnya diharapkan untuk menambah variasi perusahaan dari sektor lain di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar pandangan mengenai pengungkapan lingkungan dapat diperoleh secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K., Taryono, Herlinawaty, & Tandiontong, M. (2019). The Effect of Size and Public Ownership on Social Responsibility Disclosure of Mining Firms Listed on Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Business, Economics and Law*, 19(5), 1–6. https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2019/08/K19_203.pdf
- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>
- Ardi, J. W., & Yulianto, A. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36473>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). Analisis Komposisi Pengeluaran Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Mendukung Good Governance dalam Memasuki MEA (Studi Empiris Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2014). *Proceedings of SNEMA Universitas Negeri Padang*, 1–19. http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2058/1. Agus Tri Basuki%2C Nano Prawoto %28hal 1-19%29_0.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Birt, J., Chalmers, K., Maloney, S., Brooks, A., Oliver, J., & Bond, D. (2020). *Accounting: business reporting for decision making* (7th ed.). Wiley.
- Bonafous-Boucher, M., & Rendtorff, J. D. (2016). *From “The Stakeholder” to Stakeholder Theory* (pp. 1–20). https://doi.org/10.1007/978-3-319-44356-0_1
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Cengage.
- Carlson, S., McAlpine, R., Lee, C., Mitrione, L., Kirk, N., & Wong, L. (2019). *Financial Accounting Reporting, Analysis and Decision Making* (6th ed.). Wiley.
- Chiu, C. L., Zhang, J., Li, M., Wei, S., Xu, S., & Chai, X. (2020). A study of environmental disclosures practices in Chinese energy industry. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41180-020-00036-1>
- Deloitte. (2021). *Embracing sustainable value creation in the boardroom Four pillars for a new paradigm*. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/sg/Documents/risk/sea-risk-sustainable-value-creation.pdf>
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v7i1.20019>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Edward Freeman, R. (2010). Managing for Stakeholders: Trade-offs or Value Creation. *Journal of Business Ethics*, 96(S1), 7–9. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0935-5>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, S. P., Yulindari, W. S., & Budiono, E. (2017). Kepemilikan Saham Publik dan Return on Assets Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *JRAK*, 9(1), 47. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.368>

- Ismail, A. H., Abdul Rahman, A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of corporate environmental disclosure quality of oil and gas industry in developing countries. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(4), 527–563. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2018-0042>
- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/rab.030136>
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Forum Ekonomi*, 21(2), 165–171.
- Marshall, D. H., McManus, W. W., & Viele, D. F. (2020). *Accounting What the Numbers Mean* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Marsudi, A. S., & Soetanto, G. P. (2020). The Effect of Good Corporate Governance [GCG] on Disclosure of Corporate Social Responsibility [CSR] and Its Implications on Firm Value. *Proceedings of the International Conference on Management, Accounting, and Economy (ICMAE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200915.023>
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(1), 178–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jda.v12i1.26014>
- Maurya, P. K., Ali, S. A., Ahmad, A., Zhou, Q., da Silva Castro, J., Khane, E., & Ali, A. (2020). An introduction to environmental degradation: Causes, consequence and mitigation. In *Environmental Degradation: Causes and Remediation Strategies* (pp. 1–20). Agro Environ Media - Agriculture and Environmental Science Academy, Haridwar, India. <https://doi.org/10.26832/aesa-2020-edcrs-01>
- Mousa, et. al., G. A. (2015). Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>
- Mutmainah, M., & Indrasari, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/rab.010105>
- Purwanti, A., & Nurjanah, S. (2020). Moderasi Kinerja Lingkungan pada Pengaruh Leverage dan Board meeting Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(2), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.36406/jam.v17i02.341>
- Putri, Y. P., Syafiitri, Y., & Anggraini, M. D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Pareso Jurnal*, 3(1), 159–172. <http://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/PJ/article/view/291>
- Sabrina, N., & Betri. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamis Social Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *BALANCE: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 324–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jab.v3i1.1156>
- Sambudi, A., Susbiyani, A., & Maharani, A. (2019). Perbandingan Tingkat Kelengkapan Mandatory Disclosure dan Voluntary Disclosure Informasi Akuntansi Antara Industri High Profile dan Low Profile (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan*

- Humanika*, 9(2), 203–214. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jiah.v9i2.20580>
- Solikhah, B., Puteri, A. A., Sarwono, E., Ulupui, I. G. K. A., & Al-Faryan, M. A. S. (2021). Improving Understanding on Determinant of Environmental Disclosure and Moderating Effect of Corporate Governance. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(2). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3855842
- Subramanyam, K. . (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, J. E., & Pribadi, Y. (2012). Efficiency of Working Capital on Company Profitability in Generating ROA (Case Studies in CV. Tools Box in Surabaya). *Journal of Economics, Business, and Accountancy / Ventura*, 15(2), 289. <https://doi.org/10.14414/jebav.v15i2.81>
- Taufan, T., Rizki, A., & Budianto, M. A. (2019). The Effect of Profitability, Solvability and Company Size on The Company Value. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 215. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4865>
- Terry, K. M., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2169>
- Verawaty, Merina, C. I., Jaya, A. K., & Widianingsih, Y. (2020). Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia. *Proceedings of the 3rd Global Conference On Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2018)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.047>
- Wahyuningrum, I. F. S., Oktavilia, S., Putri, N., Solikhah, B., Djajadikerta, H., & Tjahjaningsih, E. (2021). Company financial performance, company characteristics, and environmental disclosure: evidence from Singapore. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 623, 012065. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/623/1/012065>
- Wardhani, J. V., Widianingsih, L. P., & Karundeng, F. (2019). The Effect Of Company Size, Profitability, Leverage, And Management Ownership Towards The Level Of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. *Journal of Accounting, Entrepreneurship and Financial Technology*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/jaef.v1i1.1338>
- Wartina, Prima Apriweni, E. (2018). Dampak Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. *Jurnal Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/10.46806/ja.v7i1.454>
- Wijayana, E., & Kurniawati, K. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Return on Asset dan Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/10.30813/jab.v11i2.1388>
- World Economic Forum. (2020). *Measuring Stakeholder Capitalism Towards Common Metrics and Consistent Reporting of Sustainable Value Creation*.
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kharisma*, 3(1), 42–51. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1676>